

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia di dunia ini, sebagian adalah berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Di dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya atau efektif tidaknya pelaksanaannya oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan dan kehidupanpun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan. Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien.

Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuanketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah swt. dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.¹

¹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 230.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.² Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan shalat lima waktu dan kegiatan rutin yang lain.

²Yusuf Muhamad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 52.

Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah swt. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin umat Islam, bersumber dari disiplin pribadi warga negara dan pemeluknya.³

Disiplin dan tata tertib dalam kehidupan bilamana dirinci secara khusus dan terurai aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan antara anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan berbagai sopan santun lainnya. Sedang penampilan sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan ajaran Islam sering disebut dengan akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan umat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar dan salah, taat dan ingkar, yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam

³*Op. Cit.*, h. 232.

kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi pada setiap anak didik yang melanggar tata tertib agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak benar. Kebijaksanaan mengharuskan pendidik untuk berlaku adil dalam memberikansanksi bagi anak didik yang melanggar ketentuan disiplin yang diberlakukan bagi mereka, yang pada akhirnya akan menyadarkan anak pada hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.⁴

Zakiah Darajat berpendapat bahwa salah satu wadah untuk mendidik disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Menurutnya, sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.⁵

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran yaitu peletakan dasar kekuatan kedisiplinan sehingga mampu

⁴*Ibid.*, h. 233.

⁵Zakiah Drajat, *Pendidikan Moral bagi Generasi Mendatang* (Majalah perkawinan dan Keluarga, 1999) ,h. 327.

⁶UU Sisdiknas, Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Absolut, 2003), h. 12.

diwujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri dan memiliki kepribadian yang baik.

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.

SD Negeri Mata Dimba adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Dari hasil pengamatan awal, penulis melihat keadaan kedisiplin siswa SD Negeri Mata Dimba ternyata belum optimal dan perlu pembenahan serius oleh pihak sekolah. guru harus melakukan peningkatan kedisiplinan siswa karena selama ini masih ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Sebagai contoh, siswa masih banyak yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak memasukkan baju ketika berada di lingkungan sekolah dan pulang cepat sebelum waktunya, yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba sangat unik untuk dijadikan pokok pembahasan penelitian karena masih banyak siswa yang melanggar aturan-aturan yang diterapkan sekolah.

Dengan demikian, penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.

- b. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan Penulis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran bagi disiplin keilmuan secara umum dan dapat digunakan untuk dua aspek, yaitu:

- a. Aspek teoritis, sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Aspek Praktis
 - 1) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dipakai serta dipelajari sebagai tambahan informasi mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.
 - 2) Bagi Akademik

Diharapkan dapat menambah pengetahuan lebih dalam terhadap strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam kehidupan sosial sebagai langkah awal untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang diajarkan khusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kendari.

3) Bagi Penulis

- a) Memenuhi kewajiban Penulis sebagai mahasiswi tingkat terakhir dalam menyusun skripsi untuk persyaratan meraih gelar Strata I (SI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kendari.
- b) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi Penulis terhadap Strategi Guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.

E. Definisi Operasioanl

Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi pembaca mengenai maksud penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan definisi dari setiap variabel judul. Adapun variabel dari setiap judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru adalah suatu rencana atau cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Kedisiplinan siswa adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik. Aturan tersebut ditekankan pada Siswa SD Negeri Mata Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan.

Jadi, strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah suatu rencana atau cara yang dilakukan lembaga pendidikan atau orang yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawab dalam menekankan peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku agar peserta didik mencapai kondisi yang baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹

Made Wena, mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.²

Haitami dan Syamsul, mengemukakan strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.”³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1092.

²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 2.

³Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79.

⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.